

# UPAYA HUBUNGAN EKSTERNAL PAROKI BLOK B DALAM MENJALIN KERJASAMA DENGAN ORANG MUDA KATOLIK (OMK) DALAM MEMPERTAHANKAN PARTISIPASI KAUM MUDA MENGIKUTI KEGIATAN PELAYANAN GEREJA

Herlina Kusumawati

[herlina0605@gmail.com](mailto:herlina0605@gmail.com)

Ni Gusti Ketut Ayu Kurniasari

[jegegyuke@gmail.com](mailto:jegegyuke@gmail.com)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

## ABSTRACT

*This research based on the external relations efforts of Blok B Parish in collaborating with Orang Muda Katolik (OMK) to maintain youth participation in church services. The purpose of this research was to determine the steps of the Blok B Parish in establishing external relations with the community and persuading young people. The formulation of the problem from this research is how the efforts of the external relations of the Blok B Parish in collaborating with OMK and how the Blok B Parish endeavors in maintaining youth participation in participating in church service activities. The theory used in this research is Hovland's persuasion theory and the concept of community relations. The method of this research is descriptive qualitative research method with the paradigm of postpositivism research. Data collection was carried out by in-depth interviews with key informants and informants and conducted observations directly into the Blok B Parish, Church of Saint John the Evangelist. The results of the research showed that Blok B Parish had succeeded in maintaining youth participation in participating in church activities through the application of the concept of community relations with OMK and persuasion theory where the Blok B Parish was able to change the attitudes of young people who were not interested in church service to be interested. The conclusion of this research is in maintaining youth participation and collaborating with OMK an approach is needed through persuasion and the need to establish relationships with the community.*

**Keywords:** *External Relations, Community Relations, and Persuasion Theory.*

## PENDAHULUAN

Kaum muda sebagai ujung tombak dari perkembangan Gereja baik saat ini maupun disaat mendatang. Keterlibatan kaum muda dalam kegiatan pelayanan Gereja dinilai sangat penting dikarenakan kaum muda memiliki semangat dan pemikiran inovatif yang berguna bagi perkembangan Gereja saat ini, salah satunya Gereja Katolik. Untuk itu Gereja selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dan keakraban dengan kaum muda, dengan berusaha menjalin dialog dan tukar pikiran, memberikan tempat sebagai wadah penyaluran kreatifitas kaum

muda di dalam pelayanan Gereja sehingga diharapkan dapat menarik kaum muda dalam pelayanan Gereja.

Paroki Blok B merupakan salah satu paroki yang tertelak di pusat kota yang terbilang cukup aktif dalam menjalankan berbagai program pelayanan gereja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hampir setiap Minggu selalu ada pengumuman mengenai berbagai kegiatan pelayanan Gereja atau kegiatan sosial umum yang diadakan oleh Paroki Blok B untuk umat dari segala usia. Sejalan dengan pengarahan dari KAJ untuk memaksimalkan umat

kaum mudanya, Paroki Blok B melihat adanya potensi kaum muda untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Salah satu alasannya adalah dimana jumlah umat dengan rentangan umur kaum muda menempati urutan kedua untuk golongan umur dengan jumlah umat terbanyak di paroki Blok B yaitu sejumlah 2625 umat, sementara diposisi pertama merupakan umat dengan kategori dewasa dengan jumlah 3700 umat.

Penunjukan Paroki Blok B sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pertimbangan dari peneliti yang sudah melakukan observasi ke beberapa gereja dan melakukan wawancara singkat dengan umat dari gereja lain. Data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ketertarikan kaum muda dalam melakukan pelayanan gereja sudah menurun, sementara fenomena yang terjadi di Paroki Blok B yang sudah termasuk gereja tua dimana telah dibangun semenjak tahun 1950 hingga saat ini masih dapat mempertahankan eksistensi kaum mudanya dalam pelayanan gereja di tengah derasnya arus globalisasi, budaya hedonisme, dan kemajuan umat yang berada dalam Paroki Blok B.

Seksi kepemudaan merupakan bagian dari Dewan Pengurus Paroki Blok B yang memiliki tugas dalam memberikan perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. Dalam segi komunikasi, seksi kepemudaan memiliki tugas untuk menjadi jembatan komunikasi antara paroki dengan kaum muda dan membantu mempertahankan minat kaum muda dalam kegiatan pelayanan gereja. Seksi kepemudaan juga turut serta dalam merencanakan dan menjalankan program bagi kaum

muda Paroki Blok B. Dalam pemilihan seksi kepemudaan, paroki memprioritaskan umat yang termasuk dalam golongan kaum muda dan sebelumnya sudah aktif dalam kegiatan pelayanan gereja sehingga memiliki pemahaman mengenai kegiatan pelayanan gereja dan memudahkan komunikasi dengan kaum muda.

Program-program yang disediakan oleh paroki merupakan salah satu bukti bahwa paroki memiliki keseriusan dalam mengajak kaum muda untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan gereja, tetapi sayangnya minat kaum muda untuk berpartisipasi masih dinilai kurang dan belum maksimal. Antusiasme dan jumlah kaum muda yang mengikuti kegiatan pelayanan gereja juga tidak selalu sama. Ada saat tertentu dimana kaum muda antusias untuk mengikuti kegiatan pelayanan gereja, tetapi ada masa dimana sulit untuk mengumpulkan kaum muda untuk mengikuti kegiatan pelayanan gereja.

Seksi kepemudaan menyadari bahwa dalam melakukan komunikasi dengan kaum muda, dibutuhkan suatu perangkat lain agar memudahkan komunikasi antara Paroki dengan kaum muda, maka paroki melalui seksi kepemudaan mulai melakukan upaya hubungan eksternal dengan komunitas Orang Muda Katolik (OMK). Seksi kepemudaan memandang komunikasi eksternal dengan OMK dan kaum muda sebagai sesuatu yang harus diberikan perhatian khusus. Tujuan dari komunikasi eksternal dengan OMK adalah sebagai berikut :

1. Menarik simpati kaum muda melalui pendekatan ke OMK.
2. Menarik minat kaum muda akan kegiatan pelayanan gereja.

3. Menciptakan kesan bahwa gereja juga memiliki “jiwa muda”
4. Memberikan pengetahuan mengenai kegiatan-kegiatan gereja
5. Menciptakan pemahaman bahwa gereja dan kegiatan keagamaan bukan sesuatu yang ketinggalan zaman.
6. Menjalin kerjasama dengan kaum muda.

Salah satu langkah yang telah dilakukan oleh paroki untuk menjalin hubungan eksternal dengan kaum muda adalah dengan menugaskan seksi kepemudaan untuk menjalin kerjasama dan membangun komunikasi yang baik dengan OMK.

Adanya kerjasama antara paroki dengan OMK bertujuan agar komunikasi diantara kaum muda Katolik terus terjadi secara berkelanjutan dan dapat menjadi regenerasi kaum muda Katolik. OMK menjadi salah satu jembatan komunikasi antara Gereja Katolik dengan kaum muda. Melalui komunitas ini, kaum muda Katolik dapat saling mengenal satu sama lain, saling bertukar pikiran dan rasa, serta mengeluarkan gagasan dan melakukan banyak kegiatan keagamaan. Perlahan-lahan melalui komunitas ini akan timbul rasa kekeluargaan yang dapat mempererat hubungan antara kaum muda itu sendiri, sehingga OMK dapat menjadi salah satu cara paroki untuk mempertahankan partisipasi kaum muda dalam kegiatan gereja.

Jika peristiwa ini dianalogikan sebagai sebuah perusahaan, maka paroki memiliki peran sebagai “perusahaan”, dimana kegiatan pelayanan Gereja dianalogikan sebagai sebuah “produk” dan seksi kepemudaan bekerjasama dengan OMK bertugas sebagai humas perusahaan yang

berusaha meyakinkan kaum muda sebagai “konsumen” bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan tentu saja sangat bermanfaat bagi kaum muda dalam segi spiritualitas.

Penelitian ini menggunakan Teori Persuasi Hovland dan konsep *Community Relations* dalam pembahasan permasalahannya. Peneliti menggunakan teori persuasi untuk memfokuskan penerapan teori tersebut dalam hubungan antara Paroki Blok B dengan kaum muda. Sementara, konsep *community relations* ditemukan dalam upaya Paroki Blok B membangun hubungan eksternal dengan OMK.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti membuat rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana upaya hubungan eksternal Paroki Blok B dalam menjalin kerjasama dengan Orang Muda Katolik (OMK)?
2. Bagaimana upaya Paroki Blok B dalam mempertahankan partisipasi kaum muda mengikuti kegiatan pelayanan gereja?

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya hubungan eksternal yang dilakukan Paroki Blok B dalam menjalin kerjasama dengan Orang Muda Katolik (OMK).
2. Mengetahui upaya yang dilakukan Paroki Blok B dalam mempertahankan partisipasi kaum muda dalam mengikuti kegiatan pelayanan gereja

## **KAJIAN TEORITIS**

Orang hidup dalam komunitas dengan lembaga-lembaganya yang membuat mereka saling bergantung satu dengan yang lain. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang baik tanpa lembaga-lembaga tersebut. Begitu pula lembaga-lembaga tersebut hanya dapat hidup dengan izin mereka. Organisasi bisnis ada diantara lembaga-lembaga komunitas yang lebih penting. Bisnis membantu komunitas dengan menyediakan pekerjaan tetap, gaji yang layak, dan keuntungan finansial; dengan membeli barang-barang dan jasa dari padara pemasok lokal; dengan membayar pajak untuk kelangsungan pemerintahan setempat; dengan menyumbangkan proyek sosial dan kebudayaan; dengan menjalani semua peran kehormatan sebagai warga yang baik. Dengan demikian, lembaga bisnis yang maju berada pada posisi untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas tersebut (Moore, 2004:415). Community relations (hubungan komunitas) adalah proses kegiatan *public relations*/humas yang terencana, aktif, dan berkelanjutan antara organisasi/perusahaan dengan komunitasnya untuk menjaga dan meningkatkan keadaan lingkungan demi tercapai tujuan bersama.

Tujuan hubungan komunitas, yakni: (1) memberi informasi kepada komunitas tentang kebijaksanaan, kegiatan, dan masalah perusahaan; (2) memberi informasi kepada karyawan yang berhubungan dengan perusahaan mengenai jalannya perusahaan dan mendorong karyawan menyampaikan kepada teman dan tetangganya dalam komunitas; (3) menjawab kritik dan membantah serangan dari tekanan kelompok setempat yang salah paham mengenai perusahaan; (4) menjadikan perusahaan sebagai faktor penting

dalam kehidupan komunitas melalui bantuan kepada lembaga-lembaga setempat dan masalah lingkungan; (5) mengetahui apakah komunitas memikirkan dan membicarakan perusahaan serta kebijaksanaan dan operasionalisasinya; (6) meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan meningkatkan potensi setempat; (7) membina kepemimpinan kebudayaan dengan menggalakan apresiasi yang lebih besar dalam seni, musik, dan drama; (8) membantu peternakan atau pertanian; (9) meningkatkan kesehatan komunitas; (10) mendukung kegiatan olahraga dan rekreasi; (11) menyumbang kepada program pemberantasan kenakalan remaja di dalam komunitas; (12) meningkatkan pengertian yang lebih baik tentang masalah politik dan ekonomi; (13) bekerjasama dengan perusahaan dalam meningkatkan pengertian sistem bisnis dan ekonomi; (14) menunjukkan kepada warga komunitas bahwa suatu perusahaan merupakan warga dan majikan yang baik; (15) meyakinkan bahwa sebuah pabrik lokal bukan hanya cabang perusahaan yang besar, melainkan sebuah bisnis lokal yang memenuhi kepentingan dan kewajibannya ditempat beroperasinya perusahaan tersebut; (16) menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemuka komunitas dalam semangat kebersamaan yang tinggi; (17) menciptakan iklim bisnis yang menghasilkan kegiatan yang efisien dan ekonomis, serta perusahaan sebagai tempat yang baik untuk bekerja dimata calon karyawannya (Moore, 2004:418-419).

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma merupakan salah satu cara menempatkan diri dalam realitas dunia untuk dapat menemukan cara pandang dalam memahami permasalahan yang ada disekitar. Paradigma menunjukan apa yang penting dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang<sup>1</sup>.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivisme. Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Postpositivisme sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain, postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik (menyeluruh) dengan menggunakan kata-kata, tanpa bergantung pada sebuah angka. Pendekatan ini diarahkan kepada latar belakang dan individu tersebut secara

utuh. Sehingga, peneliti tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis : (a) data yang diperoleh dari wawancara, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa teks, dokumen, atau karya seni yang kemudian dinarasikan. Transkrip dari hasil wawancara atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan ketika melakukan observasi, catatan berkenaan dengan *shot* adegan, dokumen-dokumen organisasi atau bentuk-bentuk perkumpulan, semuanya adalah data<sup>2</sup>.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan design deskriptif. Metode ini sangat berguna melahirkan teori-teori tentatif. Hal tersebut merupakan perbedaan esensial antara metode deskriptif-kualitatif dengan metode lainnya. Metode deskriptif-kualitatif mencari teori; bukan menguji teori; *hypotesis-generating*; bukan *hypothesis testing*; dan *heuristic*; bukan verifikasi. Ciri lain metode ini adalah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9.

<sup>2</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta, LKIS, 2007), hlm. 96.

ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

### **1. Reduksi Data.**

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

### **2. Penyajian Data.**

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### **3. Penarikan Kesimpulan.**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Upaya Hubungan Eksternal Paroki Blok B dalam Menjalin Kerjasama dengan Orang Muda Katolik (OMK):**

*Community relations* yang efektif bergantung kepada pengenalan mengenai saling bergantungnya antara komunitas dengan instansi. Setiap komunitas memiliki peranan penting dalam kestabilan atau kelangsungan hidup lembaga yang bersangkutan. Setiap organisasi juga memiliki peranan

penting dalam kestabilan atau kelangsungan hidup komunitasnya.

Konsep ini digunakan oleh Paroki Blok B dalam menjalin kerjasama dengan OMK dikarenakan fenomena yang terjadi di lingkup kerjasama antara Paroki Blok B dengan OMK. Paroki Blok B membutuhkan kerjasama dengan OMK agar dapat mendekati kaum muda dan menjalankan komunikasi yang baik dengan kaum muda, sementara OMK membutuhkan Paroki untuk dapat memberikan fasilitas sarana prasarana dan menjalankan kegiatannya dalam pelayanan gereja di lingkup wilayah Paroki Blok B. Paroki Blok B dan OMK memandang hubungan antara OMK dengan Paroki merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan mutualisme. Oleh karena itu, cukup alamiah jika setiap organisasi dan komunitas membangun suasana saling berkepentingan dalam keberhasilan serta efektivitas kegiatan masing-masing. Dalam hasil wawancara dengan para narasumber ditemukan data bahwa OMK sejauh ini merasa bahwa Paroki telah membantu mereka dalam menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki para anggota, salah satu contohnya adalah dimana Seksi Kepemudaan meminta bantuan kepada anggota OMK untuk dapat menjadi petugas pengamanan gereja pada saat misa-misa besar.

Komunikasi yang baik dan menjalin kerjasama dengan OMK merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Paroki Blok B dalam menjangkau kaum muda, sebab OMK merupakan komunitas yang berhubungan secara langsung dengan kaum muda. Dalam prakteknya, OMK akan menjadi salah satu jembatan komunikasi antara kaum muda dengan Paroki Blok B. Paroki Blok

B membutuhkan OMK, karena memiliki kedekatan dengan kaum muda dan jumlah personil OMK jauh lebih banyak dibandingkan Seksi Kepemudaan. Dengan demikian, jika ada informasi yang ingin disebar dengan cepat, Paroki Blok B bekerjasama dengan OMK untuk menyebarkan informasi tersebut.

### **B. Upaya Paroki Blok B dalam Mempertahankan Partisipasi Kaum Muda Mengikuti Kegiatan Pelayanan Gereja:**

Teori Persuasi atau perubahan sikap digunakan oleh Paroki untuk mempertahankan kaum muda dalam mengikuti kegiatan pelayanan gereja. Dalam teori persuasi terdapat beberapa teknik untuk merubah sikap, yaitu Pesan Satu-Sisi dan Dua-Sisi, Kredibilitas Sumber, dan *Fear Appeals*.

Paroki Blok B menggunakan Pesan Dua-Sisi untuk mendekati kaum muda, dikarenakan pesan dua-sisi dianggap lebih efektif untuk orang-orang yang awalnya menolak pesan yang disampaikan (tidak tertarik dalam kegiatan pelayanan gereja). Paroki menggunakan Seksi Kepemudaan sebagai pemberi pesan pertama dan juga OMK sebagai pemberi pesan kedua. Hal ini dilakukan agar kaum muda memiliki pembandingan dalam informasi, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk bergabung dalam kegiatan pelayanan Gereja.

Dewan Paroki Blok B yang menugaskan seksi kepemudaan sebagai sumber informasi yang kredibel bagi kaum muda. Seksi kepemudaan sebagai garda terdepan Paroki Blok B untuk dapat berkomunikasi dengan kaum muda karena memiliki akses informasi internal dengan Dewan Paroki Blok B

dan memiliki kesamaan rentangan dengan kaum muda, tetapi yang menjadi kendala adalah seksi kepemudaan tidak memiliki cukup sumber daya manusia untuk dapat menjangkau kaum muda secara luas. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan bagi Paroki Blok B untuk mengadakan kerjasama dengan OMK.

*Fear Appeals* atau seruan rasa takut merupakan salah satu taktik dalam teori perubahan sikap atau persuasi. Jika dikaitkan dengan keagamaan, biasanya *fear appeals* dapat berupa mengingatkan tentang dosa, kehidupan setelah kematian, dan lain sebagainya. Tetapi, dalam praktik persuasi antara Paroki dengan kaum muda, teknik ini tidak digunakan dalam menarik partisipasi kaum muda dalam pelayanan Gereja. Penyampaian pesan atau ajakan yang memberikan ketegangan emosional yang tinggi bisa mengakibatkan reaksi defensif spontan dan memungkinkan penerima pesan salah menafsirkan makna yang ingin disampaikan hal inilah yang dihindari oleh Paroki Blok B. Sehingga Seksi Kepemudaan lebih menekankan komunikasi yang mendalam tanpa mengancam dan terbuka untuk mengubah sikap kaum muda.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Paroki Blok B Kebayoran Baru, yang beralamat di Jl. Melawai Raya No. 197, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan sesuai dengan pembahasan di bab sebelumnya maka sebagai simpulan penelitian ini adalah:

Paroki Blok B menerapkan teori persuasi dalam mempertahankan atau menarik partisipasi kaum muda dalam

mengikuti pelayanan gereja yaitu: penerapan Pesan Dua-Sisi untuk mendekati kaum muda yang sebelumnya tidak ingin terlibat menjadi tertarik untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja. Paroki menggunakan Seksi Kepemudaan sebagai pemberi pesan pertama dan juga OMK sebagai pemberi pesan kedua. Hal ini dilakukan agar kaum muda memiliki pembanding dalam informasi, sehingga menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk bergabung dalam kegiatan pelayanan Gereja.

Penerapan Kredibilitas Sumber, dimana Paroki Blok B menugaskan Seksi Kepemudaan sebagai sumber yang kredibel karena berasal dari golongan kaum muda dan mempunyai akses informasi internal dengan Paroki Blok B. Paroki Blok B juga bekerjasama dengan OMK guna memberikan sumber kredibel lain bagi kaum muda dan dapat menjangkau kaum muda dengan cepat dikarenakan memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibanding Seksi Kepemudaan. *Fears Appeals* (seruan ketakutan), dalam hal ini Paroki tidak menggunakan *fears appeals* dikarenakan dalam taktik tersebut terdapat kemungkinan penerima pesan salah menafsirkan makna yang ingin disampaikan dan bersifat defensif atau menolak untuk mengikuti kegiatan pelayanan gereja.

Paroki Blok B juga telah menerapkan konsep *community relations* dalam membina hubungan eksternal dengan komunitas OMK dikarenakan dibutuhkannya "suatu alat" agar dapat menarik kaum muda. Alat untuk menarik kaum muda dapat berbentuk kegiatan agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara OMK dengan Paroki Blok B. Hal ini

membuktikan bahwa humas dapat berupa sebagai kegiatan, dimana dalam kegiatan yang dilakukan oleh OMK maupun dengan Paroki Blok B komunikasi dua arah terjadi dalam kegiatan pelayanan gereja yang diadakan kegiatan yang melibatkan OMK dianggap mampu oleh Paroki Blok B untuk menarik partisipasi kaum muda dalam kegiatan pelayanan gereja, sementara OMK membutuhkan Paroki Blok B untuk memfasilitasi OMK dalam menjalankan kegiatan komunitas. Paroki Blok B dan OMK memandang hubungan antara OMK dengan Paroki merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan mutualisme. Oleh karena itu, cukup alamiah jika setiap organisasi dan komunitas membangun suasana saling berkepentingan dalam keberhasilan serta efektivitas kegiatan masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa Paroki Blok B dalam mempertahankan partisipasi kaum muda mengikuti kegiatan pelayanan gereja telah sesuai dengan teori maupun pelaksanaannya. Teori dan konsep tersebut berhasil dilakukan oleh Paroki Blok B terbukti dengan masih adanya ketertarikan dan keinginan kaum muda untuk tetap melakukan kegiatan pelayanan gereja, seperti aktif menjadi petugas tata tertib dan peserta dalam EKM dan partisipasi OMK maupun kaum muda menjadi tenaga pengamanan tambahan pada ibadah natal maupun paskah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.